

BAB II
PASSING BAWAH DALAM PERMAINAN BOLA VOLI
DENGAN GAYA MENGAJAR RESIPROKAL

A. Deskripsi Teori

1. Permainan Bola Voli

a. Sejarah Singkat Bola Voli

Permainan bola voli diciptakan oleh William B Morgan pada tahun 1895 di Holyoke (Amerika bagian timur), William B Morgan adalah seorang pembina pendidikan jasmani pada Young Men Christain Association (MCA). Dalam permainan bola voli hanya regu yang menang satu rally permainan diperoleh satu angka, hingga salah satu regu menang dalam dengan terlebih dahulu dikumpulkan minimal dua puluh lima angka dan untuk set penentuan lima belas angka (PBVSI, 2001). Oleh karena itu untuk mendapatkan hasil yang optimal, maka dalam kegiatan pelatihan perlu memperhatikan berbagai komponen yang menunjang. Menurut M. Yunus (1992:61), guna meningkatkan kemampuan bermain bola voli perlu ditingkatkan unsur-unsur yang meliputi: kondisi fisik, teknik, taktik, kematangan mental, kerja sama dan pengalaman dalam bertanding. Teknik dikatakan baik apabila dari segi anatomis/fisiologis mekanik dan mental terpenuhi secara benar persyaratannya. Apabila diterapkan pencapaian prestasi maksimal untuk menganalisa gerakan teknik, umumnya para guru atau pelatih akan dapat mengoreksi dan memperbaiki (Suharno, HP, 1983 : 3). Perhitungan skor mengalami perubahan pada sekitar tahun 1917. Batasan skor yang pada awalnya 21 poin, saat itu telah diubah menjadi 15 poin. Perubahan juga masih terjadi pada tahun 1920, yaitu dalam segi peraturan permainannya. kemudian peraturan poin sekarang menjadi 25 setiap games.

b. Teknik Dasar Permainan Bola voli

Permainan bola voli adalah olahraga beregu yang dalam pelaksanaan permainannya dilakukan dengan memantulkan bola secara bergantian dari tim yang satu ke lawannya bertujuan untuk mematikan lawan dan memperoleh kemenangan. Amung Ma'mum dan Toto Subroto (2001: 43) menyatakan bahwa, "Prinsip dasar permainan bola voli adalah memantul-mantulkan bola agar jangan sampai bola menyentuh lantai, bola dimainkan sebanyak-banyaknya tiga kali sentuhan dalam lapangan sendiri dan mengusahakan bola hasil sentuhan itu diseberangkan ke lapangan lawan melewati jaring masuk sesulit mungkin". Menurut Agus Mukholid (2004: 35) bahwa, "Permainan bola voli adalah suatu permainan yang menggunakan bola untuk di-voli (dipantulkan) di udara hilir mudik di atas net (jaring), dengan maksud dapat menjatuhkan bola di dalam petak daerah lapangan lawan, dalam rangka mencari kemenangan. Mem-volly atau memantulkan bola ke udara dapat mempergunakan seluruh anggota atau bagian tubuh dari ujung kaki sampai ke kepala dengan pantulan sempurna".

Ditinjau dari pelaksanaan permainan bolavoli bahwa, bermain bolavoli dilakukan dengan bergerak tanpa bola dan memainkan bola. Sugiyanto, Soedarwo & Sunardi (1994: 2) mengklarifikasikan teknik dasar bermain bolavoli terdiri atas "(1) sikap dasar siap, (2) gerakan menyongsong bola, (3) gerakan menjangkau bola, (4) pas atas dan pas bawah, (5) servis, (6) smes, (7) blok". Pendapat lain dikemukakan Dieter Beutelstahl (2005: 16) teknik bolavoli dibedakan menjadi dua yaitu:

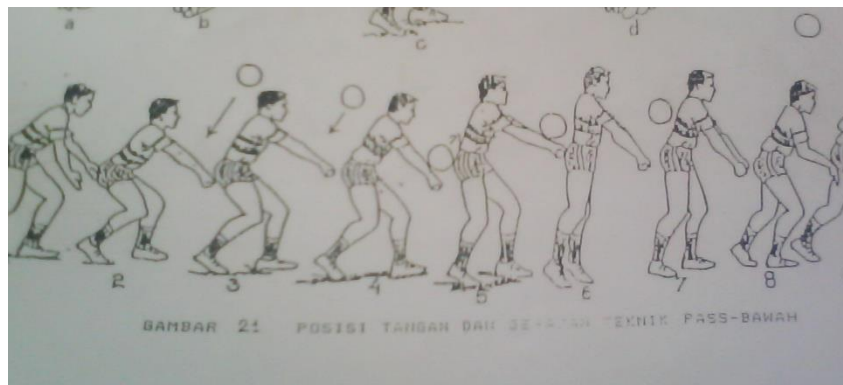
- 1) Teknik tanpa bola terdiri atas
 - a) Sikap siap normal
 - b) Pengambilan posisi yang tepat dan benar
 - c) Langkah kaki:
 - (1) Gerak ke depan
 - (2) Gerak menyamping

- (3) Gerak ke belakang
- (4) Langkah kaki untuk melakukan awalan semes
- (5) Langkah kaki untuk awalan blok
- (6) Gerakan badan, lengan dan kaki dalam gerak tipu.

2). Teknik dengan bola terdiri dari

- a) Servis
- b) Passing bawah
- c) Passing atas
- d) Umpan/*set-up*
- e) Semes
- f) Bendungan/blok (*block*)

Berdasarkan dua pendapat di atas menunjukkan bahwa, pada dasarnya teknik dasar bolavoli terdiri atas teknik tanpa bola dan teknik dengan bola. Kedua teknik tersebut saling berkaitan dalam pelaksanaan bermain bolavoli. Untuk dapat bermain bolavoli dengan terampil, maka teknik-teknik tersebut harus dikuasai dengan baik dan benar. Kedua teknik dasar tersebut dimainkan atau dilakukan menurut kebutuhan atau situasi yang dihadapi dalam permainan.



Gambar. 2.1 Gambar pelaksanaan passing bawah
(Sumber : M. Yunus,1992:83)

c. Sarana dan Prasarana Bolavoli

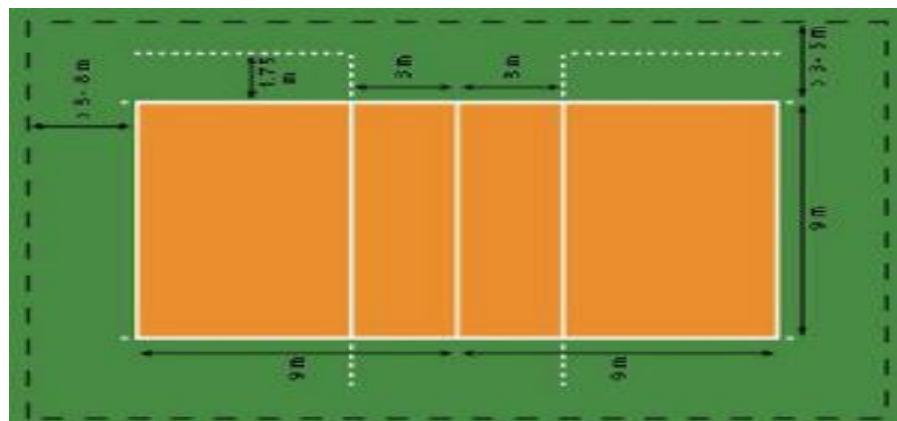
- 1) Fasilitas dan Peralatan permainan bola voli terdiri dari beberapa alat, yaitu :

Lapangan permainan

Ukuran lapangan bola Voli

Yang kita ketahui lapangan bola voli berukuran sebagai berikut :

- a. Panjang Lapangan : 18 m
- b. Lebar Lapangan : 9 m
- c. Garis Serang : 3 m dari net
- d. Tapi ukuran dan area lapangan sebenarnya tidak hanya seperti itu, melainkan Lapangan permainan berbentuk persegi panjang dengan ukuran 18 x 9 m, dikelilingi oleh daerah bebas dengan minimal di semua sisi 3 m. Daerah bebas permainan harus memiliki ketinggian minimal 7 m dari permukaan lapangan.



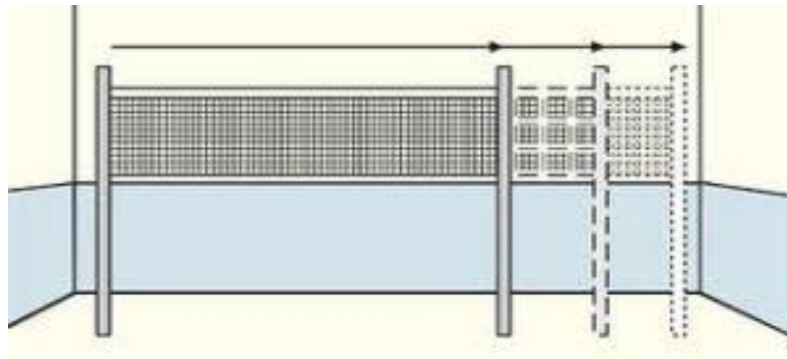
Gambar : 2.2 lapangan bolavoli
(Sumber : M.Yunus, 1992;98)

2) Net (Jaring) & Tiang Net

- a) Tinggi net dipasang tegak lurus di atas garis tengah, dengan ketinggian 2,43 m untuk putra dan 2,24 m untuk putri. Ketinggian net harus tepat sama tinggi dan tidak boleh lebih tinggi dari 2 cm.
- b) Lebar net 1 m dan panjang 9,50 – 10 m (dengan pita samping 25 – 50 cm di setiap sisi), terbuat dari jalinan mata jala hitam 10 cm, berbentuk persegi. Pada puncak net terdapat garis horizontal selebar 7 cm, terbuat dari 2 lapis kain kanvas putih yang terpasang memanjang sepanjang net. Pada bagian bawah net terdapat pita horizontal selebar 5 cm, mirip dengan pita bagian

atas yang juga dilalui tali. Tali itu untuk mengencangkan net ke tiang-tiang dan menjaga bagian bawah net tetap tegang.

- c) Dua pita putih dipasang tegak lurus pada net dan dipasang pada setiap sisi net. Lebar pita putih 5 cm dan panjang 1 m. Pita putih tersebut bagian dari net.
- d) Tiang diletakkan dengan jarak 0,50 – 1,00 m diluar garis samping. Tinggi 2,55 m dan sebaiknya dapat diatur naik turunnya, tiang harus bulat dan licin. Untuk kejuaraan dunia dan pertandingan resmi FIBV, tiang-tiang ditempatkan pada jarak 1 m di luar garis samping.



Gambar : 2.3 Net dan Tiang bolaboli
(Sumber : M. Yunus,1992:87)

3) Rod Antena

Antena adalah tongkat yang lentur dan bagian dari net sebagai batas samping dari daerah penyeberangan bola, panjang 1,80 m dan bergaris tengah 10 mm, terbuat dari fiberglass atau bahan sejenis. Antena dipasang pada bagian luar dari setiap pita samping. Tinggi antena di atas net adalah 80 cm dan diberi garis yang berwarna kontras sepanjang 10 cm. Lebih baik berwarna merah dan putih.



Gambar : 2.4 Rod antena bolaboli
(Sumber : M. Yunus,1992:87)

4) Bola Voli

Bola voli harus berbentuk bola (bulat), terbuat dari kulit atau kulit sintetik, memiliki lingkaran 65-67 cm, berat 260-280 g dan dengan tekanan dalam 0,30-0,325 kg /cm. Kemudian bola ini diisi dengan udara (dipompa). Jumlah jalur yaitu 12 dan 18 jalur. Persyaratan bola yang standar ini sesuai dengan peraturan yang dikeluarkan oleh FIVB (Fédération Internationale de Volleyball), sebuah Federasi Bola Voli Internasional yang menangani hal-hal yang berhubungan dengan olahraga permainan bola voli. Peraturan yang dikeluarkan oleh FIVB mengenai penggunaan bola standar dalam permainan bola voli:



Gambar : 2.5 Bola Voli
Sumber : M.Yunus,1991: 87)

d. Teknik Dasar *Passing* Bawah

1) Pengertian *Passing* Bawah

Passing merupakan operan bola yang dimainkannya kepada teman seregunya. Hal ini sesuai dengan pendapat Soedarwo dkk (2000:8) yang menyatakan bahwa, “ *Passing* didalam permainan bola voli adalah usaha ataupun upaya seorang pemain bola voli dengan cara menggunakan suatu teknik tertentu yang tujuannya adalah untuk mengoperkan bola yang dimainkannya itu kepada teman seregunya untuk dimainkan dilapangan sendiri”. Sedangkan menurut M. Yunus (1992:80) mengemukakan bahwa “ *passing* adalah mengoperkan kepada teman sendiri dalam satu regu dengan suatu teknik tertentu, sebagai langkah awal untuk menyusun pola serangan kepada regu lawan”. Oleh karena itu, menguasai teknik dasar *passing* bola voli merupakan faktor yang penting dan harus dipahami serta dikuasai dengan benar.

Passing bawah merupakan teknik dasar bola voli yang paling awal diberikan dalam mengajar atau melatih bola voli. G. Durrwachter (1990:52) menyatakan, “teknik *passing* bawah bagi anak didik dirasakan lebih wajar, gampang dan terutama lebih aman pada saat menerima bola yang keras, dibandingkan dengan gerak *passing* atas yang memerlukan sikap tangan dan jari khusus”. Dengan demikian *passing* bawah memiliki keuntungan yang lebih baik jika dibandingkan dengan *passing* atas. Hal ini dapat dilihat dalam permainan, jika menerima servis atau smash yang keras dan tajam harus dilakukan dengan *passing* bawah. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, *passing* bawah adalah teknik dasar memainkan bola dengan menggunakan kedua tangan, dimana perkenaan bola yaitu pada kedua lengan bawah yang bertujuan untuk mengoperkan bola kepada teman seregunya untuk dimainkan ke lapangan sendiri atau sebagai awal melakukan serangan.

2) Pelaksanaan Passing Bawah

Passing bawah merupakan satu pola gerakan yang di rangkaikan secara baik dan harmonis agar passing bawah yang dilakukan menjadi lebih baik dan sempurna. Untuk mencapai hal tersebut seorang siswa harus menguasai teknik passing bawah. Cara melakukannya adalah ibu jari sejajar dan jari-jari tangan yang satu membungkus jari-jari tangan lainnya. Semua penerimaan bola dengan teknik ini sebaiknya bola di sentuh persis sedikit lebih atas dari pergelangan tangan. Sikap lengan dan tangan diupayakan seluas mungkin dari kedua siku sebaiknya disejajarkan untuk mencegah terjadinya pergeseran yang memberikan kemungkinan arah bola yang dikehendaki tidak melenceng. Sikap kaki dibuka selebar bahu, dan salah satu kaki berada di depan. Ketika bola datang cepat dan sangat menukik, maka gunakan sikap penjagaan rendah, demikian pula jika bola datang tidak terlalu cepat dan rendah gunakan sikap penjagaan menengah (Amung ma'mun dan Toto Subroto, 2001: 57). Sedangkan menurut Soedarwo (2000:9) teknik pelaksanaan passing bawah adalah sebagai berikut :

a) Sikap awalan

Ambil sikap siap normal pada saat tangan akan dikenakan pada bola, segera tangan dan juga lengan diturunkan serta tangan dan lengan dalam keadaan terjulur kebawah depan lurus. Siku tidak boleh ditekuk, kedua lengan merupakan papan pemukul yang selalu lurus keadaannya.



Gambar.2.6 Sikap saat perkenaan bola passing bawah
(Sumber: Soedarwo dkk. 2000:10)18

b) Sikap saat perkenaan

Pada saat akan mengenakan bola pada bagian sebelah atas dari pada pergelangan tangan , ambillah terlebih dahulu posisi sedemikian hingga badan berada dalam posisi menghadap bola. Begitu bola berada pada jarak yang tepat maka segeralah ayunkan lengan yang telah lurus dan fixir tadi dari arah bawah kedepan atas. Tangan pada saat itu telah berpegangan satu dengan yang lain. Perkenaan bola harus diusahakan tepat dibagian proximal daripada pergelangan tangan dan dengan bidang yang selebar mungkin agar bola dapat melambung secara stabil. Maksudnya agar bola selama lintasannya tidak banyak membuat putaran. Putaran bola setelah mengenai bagian proximal daripada pergelangan tangan, akan memantul keatas depan dengan lambungan yang cukup tinggi dan dengan sudut pantul 90. Bila sudut pantulnya tidak 90 maka secara teoritis bola memantul kearah lain atau dikatakan bola tersebut akan diterima luncas. Dengan demikian bola tidak akan memantul kearah seperti yang diharapkan.



Gambar.2.7. Sikap saat perkenaan bola passing bawah
(Sumber: Soedarwo dkk. 2000:10)

c) Sikap akhir

Setelah bola berhasil dipass bawah maka segera diikuti pengambilan sikap siap normal kembali dengan tujuan agar dapat bergerak lebih cepat untuk menyesuaikan diri dengan keadaan. Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa

rangkaian gerakan passing bawah secara keseluruhan dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2.8. Rangkaian gerakan passing bawah
(Sumber: Amung ma'mun dan Toto Subroto, 2001 :58)

e. Pembelajaran Teknik Dasar *Passing Bawah*

Pembelajaran teknik dasar permainan bola voli merupakan suatu kondisi yang diciptakan oleh Pendidik/guru sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Banyak ragam dan macam yang dapat dilakukan pendidik untuk menciptakan suasana belajar yang berdampak positif terhadap proses dan hasil belajar yang diharapkan. Metode belajar yang dapat diterapkan menggunakan Discovery learning (metode penemuan), dan pendekatan metode saintifik. Namun pada postingan ini saya tidak akan membahas tentang metode tadi, namun lebih pada cara melakukan latihan gerak dasar yang ada dalam permainan bola voli. Okey untuk menyingkat waktu mari kita kupas tentang Pembelajaran Teknik Dasar Permainan BolaVoli. Teknik dalam permainan bola voli dapat diartikan sebagai cara memainkan bola dengan efisien dan efektif sesuai dengan peraturan permainan yang berlaku untuk mencapai suatu hasil yang optimal. Teknik dasar permainan bola voli yang harus ditingkatkan keterampilannya antara lain: passing bawah, passing atas, smash dan spike, servis, dan bendungan (block). Teknik-teknik dasar permainan bola voli tersebut akan diuraikan berikut ini: Pembelajaran Teknik Dasar Passing Passing adalah mengoperkan bola kepada teman seregunya dengan teknik tertentu, sebagai langkah awal untuk menyusun pola serangan kepada regu lawan. Pembelajaran Teknik Passing Bawah.

Cara melakukan passing bawah adalah sebagai berikut:

- 1) berdiri dengan kedua kaki dibuka selebar bahu dan lutut ditekuk
- 2) rapatkan dan luruskan kedua lengan di depan badan hingga kedua ibu jari sejajar
- 3) lakukan gerakan mengayunkan kedua lengan secara bersamaan dari bawah ke atas hingga setinggi bahu
- 4) saat bola tersentuh kedua lengan, lutut diluruskan
- 5) perkenaan bola yang baik tepat pada lengan di atas pergelangan tangan

Tujuan pembelajaran mem-passing bawah adalah untuk mengkombinasikan teknik gerakan-gerakan mem-passing bawah yang telah dipelajari. Setelah peserta didik melakukan gerakan mem-passing bawah coba rasakan gerakan-gerakan mem-passing bawah yang mudah dan sulit dilakukan. mengapa teknik tersebut mudah dan sulit di lakukan? temukan jawabannya dengan mengamati, menganalisa, gerakan-gerakan tersebut. Bentuk-bentuk pembelajaran passing bawah antara lain:

Memantulkan bola ke lantai kemudian mem-passing bawah dengan kedua tangan. Caranya sebagai berikut: berdiri tegak, kaki kiri di depan dan kaki kanan di belakang.

- 1) pantulkan bola ke lantai
- 2) pada saat bola melambung, lalu bola tersebut di-passing-kan dengan kedua tangan yang berkaitan
- 3) poros atau pusat gerakan berada pada kedua bahu
- 4) lakukan pembelajaran ini secara berulang-ulang di tempat dan dilanjutkan dengan gerakan maju mundur serta menyamping. selama pembelajaran teknik dasar permainan bola voli ini, coba amati dan rasakan perkenaan bola dengan tangan, dan tenaga yang disalurkan ke bola sehingga bola memantul dengan baik.

Cara selanjutnya adalah melambungkan bola ke atas kemudian passing bawah dengan kedua lengan. Ini dilakukan jika cara pertama sudah dapat dikuasai dengan baik. Pelaksanaan Pembelajarannya adalah sebagai berikut:

- 1) berdiri sikap melangkah, kedua kaki sedikit ditebuk
- 2) lambungkan bol dengan kedua tangan
- 3) pada waktu bola meluncur ke bawah lakukan passing dengan kedua tangan yang dimulai dari gerakan merapatkan kedua tangan dengan kaitan pada telapak tangan, kemudian mengayunkan kedua tangan ke depn atas dengan posisi kedua tangan lurus dan perkenaan bola pada lengan tangan bagian bawah (di atas pergelangan tangan)
- 4) selama pembelajaran ini coba amati dan rasakan perkenaan bola dengan tangan, dan tenaga yang disalurkan ke bola sehingga bola memantul dengan baik.

Pembelajaran Teknik Dasar Permainan Bola Voli selanjutnya dengan menggunakan variasi-variasi latihan passing bawah berpasangan, baik satu pasang maupun satu orang berpasangan dengan beberapa orang/teman. Hal ini dimaksudkan agar penguasaan terhadap teknik passing bawah semakin baik.

f. Tahapan Belajar Gerak

Pada dasarnya belajar gerak (*motor learning*) merupakan suatu proses belajar yang memiliki tujuan untuk mengembangkan berbagai keterampilan gerak yang optimal secara efisien dan efektif, perubahan keterampilan gerak dalam belajar gerak merupakan indikasi terjadinya proses belajar gerak yang dilakukan oleh seseorang. Dengan demikian, keterampilan gerak yang diperoleh bukan hanya dipengaruhi oleh faktor kematangan gerak melainkan juga oleh faktor proses belajar gerak. Pengaruh dari belajar gerak tampak pada perbedaan yang nyata dari tingkat keterampilan gerak seorang anak yang mendapatkan perlakuan pembelajaran gerak intensif dengan yang tidak. Pada kelompok anak yang mendapatkan perlakuan belajar gerak intensif menunjukkan kurva kenaikan progresif dan permanen, dalam pemerolehan keterampilan gerak dipengaruhi oleh beberapa faktor; (1) faktor individu subyek didik, (2) faktor proses belajar dan (3) faktor situasi belajar. Faktor individu subyek belajar dalam belajar gerak akan merujuk pada adanya perbedaan potensi

yang dimiliki subyek didik. dalam proses pemerolehan keterampilan gerak, seseorang harus melalui beberapa tahapan, yaitu ; (1) tahap formasi rencana, (2) tahap latihan dan (3) tahap otomatisasi.

1) Tahap Formasi Rencana

Tahap formasi rencana merupakan tahap di mana seseorang sedang menerima rangsangan pada alat-alat reseptor. nya sebagai masukan bagi sistem memorinya. Pada tahap ini, seorang yang sedang belajar gerak akan mengalami beberapa tahapan proses belajar, sebagai berikut; (1) tahap menerima dan memproses masukan, (2) proses kontrol dan keputusan dan (3) unjuk kerja keterampilan.

Dalam pembentukan sikap subyek didik, Ateng (1994:35) menegaskan tidak ada media pendidikan serealitas pendidikan gerak untuk menanamkan sikap sportif, seperti menghargai orang lain, bekerja sama, berjuang keras dan sebagainya.

Sehubungan dengan hal tersebut, perlu ditegaskan bahwa belajar gerak memiliki beberapa intensi yang meliputi perkembangan; (1) ranah psikomotor, (2) ranah kognitif dan (3) ranah afektif. Pada ranah psimotor intensi belajar gerak memuat dua tujuan utama; (1) kemampuan bergerak, (2) kemampuan fisik. Kemampuan bergerak memuat masing-masing; (1) kemampuan gerak lokomotor, (2) kemampuan gerak manipulasi dan (3) kemampuan gerak stabilisasi. Sedangkan kemampuan fisik memuat masing-masing; (1) kesegaran jasmani dan (2) kesegaran gerak.

2) Tahap Latihan

Rahantoknam (1989) menegaskan bahwa pada tahap ini dua hal yang perlu mendapatkan perhatian, yakni frekuensi pengulangan, intensitas, dan tempo. Frekuensi pengulangan pada dasarnya merujuk pada berapa kali seorang melakukan pengulangan gerakan, baik yang dilakukan dalam satuan berkali belajar maupun yang berhubungan dengan jumlah pengulangan yang dilakukan dalam satu minggu.

3) Tahap Otomatisasi

Tahap ini merupakan tahap akhir dari rangkaian proses belajar. Gerakan otomatisasi merupakan hasil dari latihan yang dilakukan dengan efektif. Gerakan otomatisasi dapat terjadi karena terjadinya hubungan yang permanen antara reseptor dengan efektor. Gerakan otomatisasi dalam mekanismenya tidak lagi dikoordinasikan oleh sistem syaraf pusat melainkan pada jalur singkat pada sistem saraf otonom.

2. Gaya Mengajar Resiprokal

a. Pengertian Gaya Mengajar Resiprokal (*Reciprocal Style*)

Gaya mengajar resiprokal (*reciprocal style*) adalah suatu gaya mengajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan umpan balik kepada temannya sendiri. Dengan demikian, tanggung jawab untuk memberikan umpan balik bergeser dari guru kepada siswa. Pergeseran ini memungkinkan para siswa meningkatkan interaksi sosial antara teman sebayanya. Sebagaimana disebutkan Mosston (1994:65) “metode mengajar resiprokal diartikan sebagai gaya mengajar yang menunjukkan hubungan sosial antar teman sebaya dan kondisi untuk memberi umpan balik yang cepat”.

Gaya mengajar resiprokal merupakan cara mengajar yang menitik beratkan pada siswa, dimana siswa berperan sebagai pelaku dan pengamat dalam melaksanakan tugas dari guru dan serta dilakukan secara bergantian. Husdarta dan Yudha M. Saputra (2000: 29) menyatakan bahwa, “gaya resiprokal adalah gaya mengajar yang menuntut siswa bertanggung jawab untuk mengobservasi penampilan dari teman atau pasangannya dan memberikan umpan balik segera pada setiap gerakan”. Pendapat lain dikemukakan Srijono Brotosuroyo dkk (1994: 272) bahwa, “dalam gaya mengajar resiprokal, tanggung jawab memberikan umpan balik bergeser dari guru ke teman sebaya. Pergeseran peranan ini memungkinkan (1) peningkatan interaksi sosial antara teman dan (2) umpan balik langsung.

Dalam gaya mengajar resiprokal ini guru mempersiapkan lembar tugas yang menjelaskan tugas yang harus dilaksanakan, berikut kriteria evaluasi yang berfungsi untuk menentukan bahwa gerakan yang dilakukan pasangannya itu sudah sesuai dengan rujukan. Deskripsi semacam ini akan membantu siswa selaku pengamat dan analisis tugasnya.

Secara umum setiap guru akan memberikan pelajaran, guru harus memulainya dengan memberikan peragaan dan menguraikan cara melaksanakan skill atau gerakan yang dipelajari dan mengklarifikasi lembar tugasnya. Latihan selanjutnya, siswa melakukannya yang satu bertindak sebagai pengamat dan pasangannya melakukan aktivitas pengajaran. Setelah itu guru, menyuruh siswa untuk bergantian dalam melaksanakan tugasnya, yang semula sebagai pengamat menjadi pelaku dan sebaliknya. Kegiatan ini dapat diulang beberapa kali tergantung gerakan mana yang masih dianggap perlu dilatih. Dalam gaya mengajar resiprokal, tanggung jawab memberikan umpan balik bergeser dari guru ke teman sebaya.

Kondisi pembelajaran tersebut dihubungkan dengan kegiatan pembelajaran dan peran siswa dalam melaksanakan tugas. Kelas diatur berpasangan dengan peranan-peranan khusus untuk tiap partner. Tujuan dari gaya mengajar resiprokal adalah siswa bekerja dengan pasangan dan memberikan umpan balik kepada pasangan, yang berdasarkan kriteria yang telah dipersiapkan oleh guru. Hakikat dari gaya mengajar resiprokal yaitu siswa bekerja dengan pasangan, menerima umpan balik dengan segera, mengikuti kriteria yang telah dirancang guru, dan mengembangkan umpan balik dan keterampilan sosialisasinya.

Sasaran gaya mengajar resiprokal berhubungan dengan tugas dan peranan siswa. (a) Tugas (pokok bahasan) terdiri dari: (i) memberikan kesempatan kepada siswa untuk pembelajaran berulang-ulang dengan didampingi oleh seorang pengamat (teman/pasangannya); (ii) siswa menerima umpan balik; dan (iii) sebagai pengamat, siswa memperoleh pengetahuan mengenai penampilan tugas dari pasangannya. (b) Peranan

siswa adalah: (i) memberi dan menerima umpan balik; (ii) mengamati penampilan teman, membandingkan dan mempertentangkan dengan kriteria yang ada, dan menyampaikan hasilnya kepada pelaku; dan (iii) menumbuhkan kesabaran dan toleransi terhadap teman.

Anatomi gaya mengajar resipokal. Sebelum pertemuan (*pre impact*) keputusan ada pada guru. Selama pertemuan (*impact*) keputusan ada pada pelaku. Sesudah pertemuan (*post impact*) keputusan ada pada pengamat. Pada saat sebelum pertemuan, guru sudah membuat kriteria yang akan dilaksanakan oleh pelaku. Sebelum pelajaran dimulai pusatkan perhatian siswa dalam pembagian kelompok yaitu menjadi dua kelompok kecil, dimana satu siswa menjadi pelaku dan satu siswa menjadi pengamat. Guru hanya berperan khusus dalam berkomunikasi dengan pengamat walaupun pada pelaksanaan kegiatan guru mengamati pelaku maupun pengamat, sehingga hal ini akan memungkinkan timbulnya rasa saling percaya antara pelaku dengan pengamat serta akan menimbulkan pola kerjasama yang bagus dan kebersamaan.

Selama pertemuan, keputusan ada pada pelaku, peran pelaku adalah melaksanakan perintah sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh guru dan hanya berkomunikasi dengan pengamat. Pelaku memperoleh umpan balik penampilan dari pengamat secara langsung, sehingga pelaku dapat langsung mengetahui kekurangan ataupun kelemahan selama melaksanakan kegiatan tersebut. Pelaku harus berusaha menerima umpan balik dari pengamat. Pada saat ini, peran guru hanya mengamati pelaku dan pengamat.

Sesudah pertemuan, keputusan ada pada pengamat. Pada saat ini pengamat memberikan umpan balik secara langsung terhadap pelaku sesuai dengan kriteria yang telah dibuat oleh guru. Sebelum pelajaran berlangsung pengamat harus sudah memahami kriteria yang ada, kemudian mengamati pelaku pada saat kegiatan berlangsung, pengamat membandingkan dan mempertentangkan penampilan pelaku dengan kriteria yang diberikan. Dalam hal ini, siswa sebagai pengamat juga harus

belajar bersikap positif dalam memberikan umpan balik kepada pelaku. Kegiatan berikutnya adalah pengamat menyimpulkan apakah penampilan pelaku benar atau salah, dan menyampaikan hal-hal mengenai penampilan kepada pelaku. Menurut Mosston (1994:66) “dalam hubungan tiga serangkai ini, masing-masing anggota membuat keputusan tertentu sesuai dengan peran mereka. Secara psikologis metode ini berpengaruh kepada siswa yaitu dapat menumbuhkan kesabaran dan toleransi terhadap teman serta dapat meningkatkan rasa percaya terhadap kawan, dan merasa bertanggung jawab sesama siswa.

Anatomi Gaya Resiprokal

Menurut Muska Mosston (1994: 18-19) anatomi dari gaya resiprokal adalah :

Di dalam perangkat keputusan sebelum pertemuan. Pengadaan umpan balik langsung digeser kepada seorang pengamat (a). Kelas diatur berpasangan dengan peranan-peranan khusus untuk setiap partner. Salah satu dari pasangan adalah “pelaku” (p). Lainnya menjadi pengamat (a). Guru (G) memegang peranan khusus untuk berkomunikasi dengan pengamat. Peranan pengamat adalah memberikan umpan balik kepada pelaku dan berkomunikasi dengan guru. Guru mengamati baik “p” maupun “a” tetapi hanya berkomunikasi dengan “a”.

b. Sintak Gaya mengajar Resiprokal

Dalam gaya resiprokal ada tuntutan-tuntutan baru bagi guru dan pengamat. Guru harus menggeser umpan balik kepada siswa (a), Pengamat harus belajar bersikap positif dan memberi umpan balik. Pelaku harus belajar menerima umpan balik dari teman sebaya. Gambaran pelaksanaan gaya mengajar resiprokla menurut Muska Muston (1994: 67-68) adalah :

a) Sebelum pertemuan:

Guru menambahkan lembaran desain kriteria kepada pengamat untuk dipakai dalam gaya ini.

b) Selama pertemuan :

- 1) Guru menjelaskan peranan-peranan baru dari pelaku (p) dan pengama.

- 2) Perhatian bahwa pelaku berkomunikasi dengan pengamat dan bukan dengan guru.
 - 3) Jelaskan bahwa peranan pengamat adalah untuk menyampaikan umpan balik berdasarkan kriteria yang terdapat dalam lembaran yang diberikan.
- c) Sesudah pertemuan:
- 1) Menerima kriteria
 - 2) Mengamati penampilan pelaku
 - 3) Membandingkan dan mempertentangkan penampilan dengan kriteria yang diberikan.
 - 4) Menyimpulkan apakah mengenai penampilan benar atau salah.
 - 5) Menyampaikan hal-hal mengenai penampilannya kepada pelaku.

Berdasarkan gambaran pelaksanaan gaya resiprokal tersebut dapat diketahui bahwa, siswa diatur secara berpasangan, dimana salah satunya sebagai pelaku dan yang lainnya sebagai pengamat. Sedangkan tugas guru adalah sebagai pengamat saja. Dalam hal ini guru menjawab atas pertanyaan yang diajukan pengamat gerakan.

Gaya mengajar resiprokal merupakan cara mengajar dimana sebelumnya guru telah membuat keputusan – keputusan tugas gerak yang harus dilakukan siswa dan telah membuat kriteria – kriteria atau penilaian atas tugas gerak yang dilakukan siswa. Menurut Muska Mosston. (1994: 72-75) pelaksanaan resiprokal meliputi :

- 1) Dalam gaya resiprokal ada tuntutan – tuntutan baru bagi guru dan pengamat :
 - a) Guru harus menggeser umpan balik kepada siswa
 - b) Pengamat harus belajar bersikap positif dan memberikan umpan balik
 - c) Pelaku harus belajar menerima umpan balik dari teman sebaya ini memerlukan adanya rasa percaya.

- 2) Keputusan – keputusan :
- a) Sebelum pertemuan :
 - (1) Guru menambahkan lembaran desain kriteria pada pengamat untuk dipakai dalam gaya ini
 - b) Selama pertemuan :
 - (1) Guru menjelaskan peranan – peranan baru dari pelaku (p) dan pengamat (a).
 - (2) Perhatikan bahwa pelaku berkomunikasi dengan pengamat dan bukan dengan guru.
 - (3) Jelaskan bahwa peranan pengamat adalah untuk menyampaikan umpan balik berdasarkan kriteria yang terdapat dalam lembaran yang diberikan.
 - c) Sesudah pertemuan :

Menerima kriteria.

 - (1) Mengamati penampilan pelaku.
 - (2) Membandingkan dan mempertentangkan penampilan dengan kriteria yang diberikan.
 - (3) Menyimpulkan apakah mengenai penampilan benar atau salah.
 - (4) Menyampaikan hal – hal mengenai penampilannya kepada pelaku.
 - d) Peranan guru :
 - (1) Menjawab pertanyaan – pertanyaan dari pengamat.
 - (2) Berkomunikasi dengan pengamat saja.
 - (3) Ini memungkinkan timbulnya saling percaya antara pelaku dan pengamat.
 - (4) Komunikasi guru dengan pelaku akan mengurangi peranan pengamat.
 - (5) Pada waktu tugas telah terlaksana, pelaku dan pengamat bergantian peranan.
 - e) Proses pemilihan partner dan pemantauan keberhasilan proses adalah penting.

- f) Guru bebas untuk mengamati banyak siswa selama pelajaran berlangsung.
- 3) Pemilihan pokok bahasan :
- Lembaran kriteria :
- a) Ini menentukan garis – garis pedoman untuk perilaku pengamat.
 - b) Lima bagian lembaran adalah :
 - (1) Uraian khusus mengenai tugas passing bawah bola voli dalam permainan voli (termasuk di dalamnya pembagian peran sebagai pengamat maupun sebagai pelaku).
 - (2) Faktor-faktor hambatan yang membuat siswa kesulitan dalam melakukan passing bawah bola voli.
 - (3) Gambar-gambar Gerakan tahapan passing bawah bola voli agar mempermudah siswa dalam melakukan gerakan
 - (4) Memberikan contoh-contoh Gerakan sebagai umpan balik siswa dalam melakukan passing bawah bola voli
 - (5) Mengingatkan peranan pengamat (apabila siswa) telah memahami gaya ini,.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan sangat diperlukan untuk mendukung kerangka berpikir, sehingga dapat dijadikan sebaga patokan dalam pengajuan hipotesis penelitian. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Feri Zulfian (2015). Dengan judul''Upaya Meningkatkan kemampuan lompat jauh gaya jongkok melalui gaya mengajar resiprokal Pada Siswa Kelas XI IPS Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pinyuh Hasil penelitian membuktikan bahwa adanya peningkatan pembelajaran lompat jauh gaya jongkok melalui gaya mengajar resiprokal yang mana terlihat peningkatan dalam setiap siklusnya. Yaitu prasiklus ketuntasan siswa hanya mencapai 30% kemudian siklus 1 terjadi meningkat menjadi 56% dan siklus kedua meningkat menjadi 78%. Sehingga dikatakan penelitian ini berhasil.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Willi Susilo (2014). Dengan judul''Upaya Meningkatkan Kemampuan servis atas bola voli melalui metode resiprokal Pada Siswa Kelas VIII Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Sungai Raya Hasil penelitian membuktikan bahwa adanya peningkatan pembelajaran servis atas menggunakan gaya mengajar resiprokal hal ini terlihat dari hasil penelitian terjadi peningkatan disetiap siklusnya Yaitu prasiklus ketuntasan siswa hanya mencapai 38% kemudian siklus 1 terjadi meningkat menjadi 60% dan siklus kedua meningkat menjadi 80%. Sehingga dikatakan penelitian ini berhasil.

C. Kerangka Berpikir

Penggunaan metode pembelajaran yang tepat sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran penjas, khususnya dalam materi passing bawah bola voli. Metode resiprokal dirasa tepat dalam mengatasi permasalahan dalam pembelajaran passing bawah bola voli, dikarenakan dengan metode tersebut siswa akan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran serta siswa akan terlibat langsung sebagai pelaku dan pengamat dalam pembelajaran tersebut. Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah guru olahraga dituntut untuk dapat menyampaikan materi pelajaran dengan metode yang mudah agar dapat dipahami oleh siswa. Passing bawah dalam pembelajaran bolavoli merupakan teknik dasar yang harus dikuasai oleh siswa karena dengan menguasai teknik dasar passing bawah maka akan mempermudah siswa dalam bermain bolavoli selain itu tujuan pembelajaran dapat terlaksana.

Untuk mengajarkan suatu pokok bahasan (materi) tertentu harus dipilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, dalam memilih suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan-pertimbangan. Misalnya materi pelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa, dan sarana atau fasilitas yang tersedia, sehingga pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai (Trianto, 2007:9).

Agar model pembelajaran yang diterapkan oleh guru pendidikan jasmani dapat dipahami oleh siswa maka sudah seharusnya guru pendidikan

jasmani menggunakan gaya mengajar resiprokal karena terdapat kelebihan diantaranya adalah dengan pendekatan bermain, guru dapat memberikan isi materi yang disampaikan dan urutan informasi yang diterima oleh siswa sehingga tujuan pembelajaran lebih jelas, selain itu siswa dapat mempraktikkan secara langsung dari pengetahuan yang didapat melalui pendekatan bermain dalam belajar passing bawah.

Selain penerapan pendekatan resiprokal, modifikasi media pembelajaran juga diperlukan oleh guru pendidikan jasmani seperti penggunaan sarana dan prasarana pembelajaran dalam pelaksanaan passing bawah bola voli sehingga dengan adanya gaya mengajar resiprokal siswa lebih suka untuk mengikuti pembelajaran tersebut, dengan begitu siswa tidak merasa jenuh dan terbantu dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru pendidikan jasmani.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara terhadap masalah dan sub masalah penelitian yang masih harus dibuktikan kebenarannya melalui penelitian dilapangan. Menurut Sugiyono (2010:160) hipotesis adalah suatu pernyataan mengenai keadaan populasi (parameter) yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian (statistik). Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2006:73) hipotesis adalah suatu pendapat atau teori yang masih belum sempurna, yakni pemecahan masalah yang mungkin benar dan mungkin salah.

Hipotesis adalah “suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbuktinya melalui data yang terkumpul” (Suharsimi Arikunto, 2006: 71). Untuk memberikan arah penelitian, maka disusunlah suatu Hipotesis yang perlu diuji kebenarannya. Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu “Terdapat peningkatan Kemampuan passing bawah bola voli melalui gaya mengajar resiprokal pada siswa Kelas X di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sekayam